

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN LITERASI MEDIA DALAM MENCERDASKAN *NETIZEN* DI MEDIA SOSIAL

Luh Suryatni
UNIVERSITAS DIRGANTARA MARSEKAL SURYADARMA JAKARTA
luhsuryatni@gail.com

ABSTRACT

Netizens and social media are very important factors in the development of technology and information through information systems as the information conveyed in cyberspace does not only affect the life of a country, it can even affect the world. In anticipating negative factors where netizens are also human beings who have emotions and selfish qualities, it is necessary to process civic education and media literacy to provide knowledge and skills in character building, so that they have ethics in surfing. The purpose of this paper is to discuss how civic education and media literacy can educate netizens by thinking creatively and wisely in conveying information on social media. The data collection method used is a literature review with descriptive analysis techniques. The results of the study showed that civic education and media literacy can influence netizens' way of thinking to be wiser and more ethical before posting or sharing information on social media.

Keyword: Civic Education, media literacy, netizen, social media.

ABSTRAK

Netizen dan media sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan teknologi dan informasi melalui sistem informasi karena informasi yang disampaikan dalam dunia maya tidak saja mempengaruhi kehidupan suatu negara, bahkan dapat mempengaruhi dunia. Untuk mengantisipasi faktor negatif dimana netizen juga manusia yang memiliki emosi dan sifat egois maka diperlukan proses pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan literasi media untuk memberi pengetahuan dan keterampilan dalam pembentukan karakter sehingga mempunyai etika dalam berinternet. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas bagaimana pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan literasi media dapat mencerdaskan netizen dengan berpikir kreatif dan bijak dalam menyampaikan informasi di media sosial. Metoda pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dengan teknik analisa deskriptif. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan literasi media dapat mempengaruhi kecerdasan berpikir netizen untuk lebih bijak dan beretika sebelum memposting atau share informasi di media sosial.

Kata kunci : Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), literasi media, netizen, dan media sosial

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi informasi yang sudah semakin mempengaruhi gaya hidup setiap individu dalam komunitasnya, maka diperlukan suatu sistem informasi sebagai kombinasi dari teknologi informasi dan aktivitas orang yang menggunakan teknologi tersebut untuk mendukung operasional dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini *netizen* dan sosial media mempunyai peran penting, karena *netizen* sebagai warganet secara aktif terlibat dalam komunitas online atau internet dan mereka bebas mengekspresikan baik gagasan/pendapat untuk menjadikan sumber hubungan sosial dan intelektual khusus dalam akses terbuka, netralitas internet dengan kebebasan berpendapat. *Netizen* pada dasarnya juga manusia, mereka berkomunikasi, mencari, dan berbagi hiburan serta informasi dengan berbagai macam aktivitasnya di dunia nyata kemudian menjadi viral di media sosial, hal ini tidak saja berpengaruh dalam dunia maya, tapi juga sangat berpengaruh dalam dunia nyata, karena netizen dalam menyampaikan gagasan dan pendapat baik berupa gambar – gambar, kata – kata, ataupun tulisan – tulisan melalui media sosial yang dapat diakses oleh siapa saja sepanjang mereka memiliki sarana internet.

Media Sosial sebagai media online (*darling*) yang dimanfaatkan untuk sarana pergaulan sosial secara online di internet, seperti viral di media sosial sangat mempengaruhi dunia nyata. Apabila yang diviralkan itu baik justru dapat

mengedukasi masyarakat, tapi faktanya viral yang tidak baik sangat banyak memuat konten – konten negatif sehingga dengan cepat dapat memprovokasi masyarakat, karena informasi yang diterima di dunia maya belum di baca secara selektif tetapi langsung di posting. Hal ini baik langsung ataupun tidak langsung dapat meresahkan kehidupan masyarakat dan dapat memicu terjadinya pergerakan massa. Apabila hal tersebut tidak cepat diatasi oleh kepolisian, akan dapat mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mencerdaskan netizen di media sosial, maka diperlukan *civic education* dan literasi media. *Civic education* yang lebih di kenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pendidikan formal wajib diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi, di mana materi dan metode penyampaiannya di sesuaikan dengan jenjang pendidikan. “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber – sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang keseluruhannya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir realitis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD NRI 1945 (M.Nu'man Somantri, 2001 ; 299). Oleh kaena itu PKn dapat memberi ruang untuk tumbuh kembangnya nilai – nilai demokrasi kepada warga masyarakat, seperti : pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara untuk dapat

berpikir kritis, cerdas dengan penuh tanggung jawab, serta menghormati Hak Azasi Manusia (HAM), dan membangun masyarakat madani dengan bela negara.

“Literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasikan makna suatu pesan yang diterima, orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonsentrasi dari kemampuan menggunakan informasi” (Potter, 2004; 22). Dengan demikian literasi media sebagai kompas bagi setiap warga sebelum memberikan informasi, terlebih lagi dalam dunia maya. Rendahnya pengetahuan literasi media dalam masyarakat pada zaman digital ini, menjadikan salah satu alasan terbesar program media sosial lebih ke hal – hal yang bersifat negatif daripada yang bersifat positif. Oleh karena itu literasi media merupakan usaha sadar untuk mengedukasi masyarakat agar mereka mengetahui bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan referensi yang ada. Kegunaan literasi media seharusnya menjadikan individu khalayak media memiliki rambu – rambu tertentu, sehingga dapat membedakan mana konten media yang baik atau sebaliknya, serta mampu mendapatkan manfaat dari pengguna situs jejaring sosial sebagai sarana aktualisasi diri, tanpa merugikan orang atau kelompok lain bahkan negara yang dicintai.

Berdasarkan urian tersebut diatas, masalah *netizen* dan media sosial merupakan faktor yang sangat penting

dalam proses pendidikan. Dalam hal ini PKn dan literasi media sebagai suatu usaha yang sadar untuk mencerdaskan netizen di media sosial, karena informasi yang diviralkan tidak saja berpengaruh terhadap dunia maya, justru pengaruhnya sangat besar dalam dunia nyata. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah “Bagaimana PKn dan Literasi Media dapat mencerdaskan netizen di media sosial?”

Tujuan penulisan untuk mengkaji dan mengetahui pentingnya PKn dan literasi media dalam mencerdaskan *netizen* di media sosial, karena *netizen* juga manusia dan sebagai warga negara mempunyai hak dan kewajiban serta menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia (HAM) di samping juga ikut serta membangun masyarakat madani dengan bela negara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah bersumber dari kepustakaan yang bersifat objektif, dan di analisa menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Literasi Media

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara normatif pendidikan ini memperoleh dasar legalitas dalam pasal 3 UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini harus dipahami sebagai pendidikan yang akan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa didasarkan kepada nilai – nilai yang tumbuh, hidup, berkembang, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pasal 37 ayat (1) dan ayat (2) UU RI No 20/2003 juga dipertegas bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi wajib memuat PKn.

Globalisasi diartikan sebagai suatu era atau zaman yang ditandai dengan perubahan tatanan kehidupan dunia sebagai akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKSEN) khususnya teknologi informasi yang mengakibatkan interaksi manusia menjadi sempit dan seolah – olah dunia tanpa ruang, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia sebagai warga negara, ada yang positif dan negatif. Oleh karena itu PKn diperlukan untuk dapat membudayakan dan memotivasi setiap Warga Negara (WN) agar mampu memanfaatkan pengaruh positif dari perkembangan IPTEKSEN untuk membangun negara bangsa, berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam PKn. “Pada dasarnya PKn adalah belajar tentang keindonesiaan, belajar untuk jadi manusia, berpikir kritis dan berkepribadian membangun rasa kebangsaan serta mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian *civic education* (PKn) untuk menjadikan WN yang baik dan terdidik, dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis. Oleh karena itu *civic education* (PKn) mempunyai kedudukan

yang sangat strategis dalam menanamkan watak dan kepribadian berdasarkan kepada nilai – nilai Pancasila dan UUD NRI 1945.” (DIRJEN Pembelajaran dan Kemahasiswaan KEMENRISTEK DIKTI RI, 2016 ; 1)

Berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam *civic education* (PKn) ada tiga komponen utama, yaitu :

1. **Pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)** , belajar mengenai keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia cerdas serta berpikir kritis, dan berkepribadian dengan membangun rasa kebangsaan, cinta tanah air.
2. **Ketrampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*)**, mencakup dua ketrampilan intelektual (*Intellectual Skill*) dan ketrampilan partisipasi (*participation skill*). Ketrampilan intelektual mengarah pada pembentukan WN yang berwawasan luas, efektif, bertanggung jawab, antara lain ketrampilan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis di dalamnya terdapat beberapa ketrampilan operasional seperti : mengidentifikasi, menggambarkan/mengdeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah – masalah kewarganegaraan (Sutiyono, 2017; 62). Berpikir kritis pada hakekatnya merupakan pengembangan unsur pemikiran rasional dan empiris berdasarkan

pengetahuan ilmiah, terstruktur (Winarno, 2014 ; 97). Untuk melatih berpikir kritis PKn diajarkan dengan kasus dan pengalaman nyata, tidak dibuat – buat. Kenyataan sosial akan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa yang pada waktunya mampu memberi kontribusi berharga pada pemecahan masalah, sehingga semua orang dapat berpartisipasi tanpa kecuali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis.

3. **Watak Kewarganegaraan (*Civic Dispositions*)**, adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. (Ahmad Muhibbin. dkk, 2016; 1). Upaya untuk menumbuhkan kembangkan sikap moral, watak kebangsaan, dan pendidikan politik kebangsaan diharapkan dapat mencerminkan dan terinternalisasinya pembentukan moral, kepribadian anak bangsa, atau warga negara yang bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban yang di ekspresikan dalam pola sikap dan perilaku normatif sesuai dengan norma kesadaran bela negara. Bela negara bukan hanya mengenai aspek pertahanan dan keamanan saja, tetapi bela negara dapat juga diwujudkan dalam bentuk kerja keras sesuai dengan profesi masing – masing dengan

tetap menjaga harkat dan martabat bangsa dan negara. “PKn, merupakan suatu pelajaran yang memfokuskan kepada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, suku bangsa, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila, dan UUD NRI 1945” (Wirman Burhan, 2016; 7) dan “PKn, adalah ilmu yang mengkaji tentang kewargaaan dalam hubungan antara satu warga negara dengan warga negara lain, dan warga negara dengan pemerintah/ kekuasaan.” (Muhammad Iqbal, 2015; 2). Oleh karena itu PKn tidak memposisikan warga negara sebagai objek, melainkan sebagai subjek sehingga setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai hak dan kewajiban terhadap bangsa, dan negara Indonesia.

Pada dasarnya PKn menekankan pada empat faktor yaitu :

1. *Civic Education* (PKn), bukan sebagai indoktrinasi politik tetapi menjadi kajian dalam pendidikan demokrasi.
2. *Civic Education* (PKn), merupakan pembangunan karakter bangsa sebagai proses pembangunan karakter bangsa dalam proses pembentukan warga negara cerdas, kreatif yang memusatkan perhatian kepada pembentukan

kecerdasan (*Civic intelligence*), tanggung jawab (*Civic responsibility*), dan partisipasi (*Civic participation*) untuk mengembangkan nilai – nilai demokrasi.

3. *Civic Education* (PKn), menekankan kepada kepekaan nalar/logika sehingga memiliki kepekaan sosial dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan secara cerdas.
4. *Civic Education* (PKn), sebagai laboratorium dari demokrasi.

Tujuan *Civic Education* (PKn) membangun karakter bangsa Indonesia untuk: (a) Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara. (b) Menjadikan warga negara cerdas, kreatif, kritis dan demokratis namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan kesatuan. (c) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Rusnila, 2017 ; 14).

Pada dasarnya kualitas warga negara akan ditentukan oleh keyakinan dan sikap hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta tidak dapat dipungkiri adalah penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKSEN) secara bijak disertai dengan: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dengan menghayati nilai – nilai falsafah bangsa. (2) Berbudi pekerti luhur, disiplin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (3) Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. (4)

Bersifat profesional, dan (5) Aktif memanfaatkan IPTEKSEN untuk kepentingan kemanusiaan bangsa dan negara. Dengan demikian *Civic Education* (PKn) menjadikan warga negara yang baik dan terdidik dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara sehingga *Civic Education* (PKn) mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk watak dan kepribadian berdasarkan kepada Pancasila dan UUD NRI 1945.

Begitu pula dengan literasi media merupakan cara belajar dalam menyebarkan informasi dengan menggunakan media sosial menjadi lebih penting dan mendesak mengingat media sosial telah menyatu dalam kehidupan masyarakat digital. Penyediaan informasi mengajak masyarakat untuk menumbuhkan pribadi yang positif sehingga setiap akses informasi yang diterima dapat dianalisis secara selektif dan bijak untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dari pihak lain yang dapat memperkeruh keadaan berawal dari media sosial. Berbicara mengenai literasi media faktor pendukungnya adalah internet. Internet yang saat ini dengan mudahnya diakses melalui ponsel cerdas (*smart phone*) sering kali menyebabkan orang jadi ketergantungan sehingga tidak mengenal waktu untuk mengkasusnya, terutama mengenai hal – hal yang tidak menyenangkan/negatif dari kemudahan tersebut, akibatnya menjadikan literasi media sebagai suatu hal yang sangat penting karena mau tidak mau, suka atau tidak suka pengakses berita yang harus diedukasi untuk dapat menggunakan internet secara baik sesuai asas dan

manfaat. Menurut Hobbs, 1996 literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisa secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media, dan Rubin, 1998 menjelaskan bahwa literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah, seseorang tidak hanya berada di posisi sebagai konsumen media, tetapi juga dapat menjadi produsennya. (Gracia Rachmi Adiarsi, dkk , 2015; 472). Literasi media merupakan sebuah perspektif yang dapat digunakan ketika sedang berhubungan dengan media untuk menginterpretasikan makna suatu pesan yang diterima, seseorang akan membangun perspektif tersebut berdasarkan struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi (Potter, 2004 ; 22).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka literasi media merupakan perkembangan rencana komunikasi strategis untuk memahami cara mengakses, membentuk perilaku literasi media, maupun menghasilkan perilaku sebagai identitas sosial dalam masyarakat dengan daya tarik teknologi. Informasi yang bersifat persuasif komunikasi, mengandung kompetensi seperti keahlian dan kemampuan membangun diri dengan mengembangkan keselarasan dan keseimbangan kebutuhan literasi media sebagai wujud dari kulturisasi budaya

yaitu, ideologi, dan demokrasi berbangsa dan bernegara di tengah kehidupan masyarakat melek media (Hefri Yudiansyah, 2016 ; 134). Menurut Rosenbaum et al (2007), dan Martens (2010) menyebutkan adanya kesepakatan bahwa literasi media setidaknya memiliki dua komponen dasar, pengetahuan dan ketrampilan. Rosenbaum et al (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan tersebut menyangkut hubungan antar kelompok, produsen dan media. Sedangkan Martens (2010) mengkatagorikan pengetahuan dan ketrampilan literasi media dalam empat aspek yakni, industri media, pesan media, khalayak media, dan efek media. Walaupun berbeda dalam pengelompokan subjek pengetahuan dan ketrampilan literasi media keduanya sepakat bahwa ada elemen dasar dalam literasi media, seperti (a) media itu dikonstruksikan, (b) setiap orang dapat mempersepsikan pesan yang sama secara berbeda, dan (c) ada pengaruh media terhadap khalayak (Yuni Retnowati, 2015; 327).

Berbagai ragam yang telah disampaikan mengenai literasi media sebagai suatu upaya pembelajaran merujuk pada cara informasi dikemas dan didistribusikan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan dengan pemahaman kritis, serta cerdas atas apa yang disampaikan oleh media dengan tujuan agar khalayak mengambil manfaat bagi dirinya sendiri dan merefleksikan pengalaman personal tanpa merugikan orang/kelompok lain. Oleh karena itu PKn dan literasi media mempunyai kolaborasi yang sangat signifikan

mengingat sama – sama bertujuan untuk mengedukasi warga negara dan warganet dalam menanamkan pengetahuan dan ketrampilan serta berpikir cerdas, kritis berdasarkan karakter kewarganegaraan yang dapat mempengaruhi cara pikir warganet/netizen di media sosial.

Netize dan Media Sosial

Netizen merupakan gabungan kata dari *internet* dan *citizen* (warga). *Netizen* adalah istilah atau perumpamaan yang sering dipakai untuk warganya internet, karena itu netizen biasa diartikan sebagai orang – orang yang secara aktif selalu hadir dan terlibat di komunitas – komunitas online, komunitas digital atau internet secara umum. Menurut Michael F. Hauben yang seorang penulis dan merupakan salah satu pelopor internet mengatakan “Selamat Datang di abad ke-21. Anda adalah seorang netizen (seorang penduduk Net) dan anda hadir sebagai warga di dunia ini, semua karena konektivitas global yang bisa di wujudkan oleh Net. Anda memandang semua orang sebagai warga senegara anda, secara fisik mungkin anda sedang hidup di suatu negara tetapi anda sedang berhubungan dengan sebagian besar penduduk dunia melalui jaringan internet global. Secara virtual/maya digital anda hidup bersebelahan dengan setiap *netizen* di seluruh dunia, perpisahan secara geografis, sekarang diganti dengan keberadaan di dunia virtual/maya digital.”

Jadi jaringan – jaringan digital, internet jaringan komputer bekerja sama seperti halnya sebuah negara, yang seolah – olah dapat menghapus keterbatasan

jarak, ruang dan waktu pada semua pengguna internet sebagai penduduknya. Dengan demikian sebagai seorang *netizen* tentu dapat merasakan manfaat dari sebuah jaringan komputer global/ internet global yang sangat mempengaruhi dan berdampak pada kehidupan sehari – harinya, ibaratkan internet sebagai nafas kedua dalam kehidupan manusia. Sehingga penduduk dunia digital/*netizen* jumlahnya semakin pesat dan semakin luas jaringan yang dibangun serta semakin mudah mereka berbagi informasi dan mengemukakan pendapat, sampai mereka dengan mudah dapat mempengaruhi dan menggerakkan massa, tidak saja pada dunia maya, justru pengaruhnya sangat besar di dunia nyata, karena dengan hitungan detik informasi sudah dapat diterima seperti mengatur pertemuan, pengiriman informasi baik berupa tulisan, gambar, atau video sampai pada menonton film atau hiburan lain. Disamping itu *netizen* mempunyai peluang untuk terkenal. *Netizen* adalah *user* (pengguna) internet aktif dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, berkolaborasi di media internet (Indra Gamayanti.dkk, 2017;81)

Perlu diketahui dan diingat bahwa *netizen* juga manusia dan sebagai warga negara di suatu negara yang kehidupannya diatur oleh peraturan perundang – undangan maka dalam aktivitasnya sebagai orang intelektual harus menjaga etika berkomunikasi dalam dunia maya yang dikenal dengan etika berinternet. Menurut Nugraha (2012) sopan santun di internet/ etiket sangat diperlukan dalam interaksi wargaNet. Di sini *netizen* harus

menghindari *Trolling* dan *Flaming*. *Trolling* diartikan sebagai seseorang yang memposting tulisan atau pesan menghasut atau tidak relevan dengan topik yang dibicarakan, tujuannya adalah memprovokasi dan memancing emosi para pengguna internet, agar jalannya diskusi yang telah berlangsung menjadi kacau, pelakunya di sebut *Troller*. Upaya yang mirip dengan *Trolling* adalah *Flaming*. *Flaming* dikenal sebagai interaksi yang saling bermusuhan dan saling menghina antara pengguna internet. Sebagaimana halnya dengan *Trolling* dan *Flaming* sering menggunakan kata – kata kotor dan tidak senonoh saat melakukan aktivitas di forum. *Flaming* bisa terjadi dalam diskusi apa saja, apakah itu isu di dunia nyata soal politik, agama, filsafat yang dibawa ke media internet (Mohammad Abdul Aziz, 2018; 132).

Dalam dunia maya semua *netizen* dapat memposting atauewartakan setiap hal yang di inginkan, sehingga diperlukan etika berinternet, karena *netizen* sebagai internet *user* mempunyai latar belakang budaya yang berbeda apabila tidak dapat disikapi dengan baik dan bijak akan menimbulkan konflik baik di dunia maya ataupun dunia nyata. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), era media sosial dimulai sekitar 20 tahun yang lalu ketika Bruce dan Susan Abelson membuat “*Open Diary*” yaitu *Social Networking Sites* (SNS), awal yang menemukan para penulis buku harian online dalam satu komunitas. Media sosial dikenal sebagai suatu interaksi online yang meliputi *blog*, *form*, *chatting*, sampai dengan *social network*,

yaitu sebuah jejaring yang memuat interkasi sosial dan relasi hubungan interpersonal berupa web, atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain dengan saling bertukar informasi, komentar, pesan gambar dan video. Sedangkan SNS adalah istilah untuk situs atau *website* yang digunakan yaitu *Face Book*, *Twitter*, *Path*, *Tumblr*, *Pinterest*, *Instagram* dan sebagainya. Media sosial dan jejaring sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feed back* secara terbuka, memberi komentar serta berbagi informasi dalam waktu cepat dan tidak terbatas (Yuni Retnowati, 2015 ; 318).

Pengertian media sosial adalah sama dengan definisi SNS yaitu layanan berbasis WEB yang memungkinkan individu untuk (1) menciptakan *profile* publik atau semi publik dalam suatu sistem tertentu. (2) menentukan daftar siapa saja yang bisa diajak *sharing* dalam koneksinya dan (3) melihat dan menelusuri kumpulan data koneksinya beserta hal – hal yang dibuat oleh pengguna lain dalam sistem tersebut (Boyd and Allison, 2007 ; 211). Adapun fungsi media sosial antara lain, (1) memperluas interaksi sosial manusia dengan memanfaatkan teknologi internet dan *website* (2) menciptakan komunikasi dialogis anantara banyak *audience* (3) melakukan transformasi manusia yang dulunya pemakai isi pesan berubah menjadi pesan itu sendiri (4) membangun personal *branding* bagi para pengusaha ataupun tokoh masyarakat dan (5) sebagai media komunikasi antara pengusaha ataupun tokoh masyarakat

dengan para pengguna media sosial lainnya. Dampak positif dari pengguna media sosial antara lain (1) sebagai media penyimpanan informasi, sangat mudah menyebar melalui situs jaringan sosial, hanya dalam tempo beberapa detik setelah kejadian, kita telah bisa mendapatkan informasi tersebut (2) situs jaringan sosial membuat anak dan remaja lebih bersahabat, perhatian. Jadi dengan menggunakan situs – situs WEB para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah (3) media sosial dapat menyambung tali silaturahmi, memudahkan bagi orang yang memiliki keluarga jauh, jaringan sosial ini sangat bermanfaat dan berperan untuk mempertemukan kembali keluarga dan kerabat yang berada jauh dari kita. Hal tersebut dapat dilakukan melalui media sosial seperti *calling* dan *video call* dengan bantuan aplikasi (Whast App, Line, Skype, Zoom) (4) memudahkan dalam melakukan transaksi jual-beli *online* (Shopee, tokopedia, lazada) serta mengefisiensikan waktu mencari transportasi umum (Go-Jek, dan Grab). Sedangkan dampak negatifnya antara lain (1) pemuatan gambar-gambar tendensius, kata – kata tidak senonoh, bentuk – bentuk manipulasi seperti penipuan, bisnis prostitusi onlie, judi online, *human trafficking* (2) privasi menjadi masalah besar karena kurangnya etika pada pengguna media sosial, terbuka dan bebasnya informasi melalui media sosial, memudahkan para *hacker* mencuri data pribadi untuk tujuan tertentu atau menyebarkan virus aplikasi (3) *cyber bullying* juga mengintai situs jejaring sosial seperti face book, twitter, dan

instragram. *Cyber bullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dilakukan melalui *Chat Room* di media sosial seperti, penghinaan, fitnah, pengancaman, pembocoran aib seseorang. Mereka membuat akun palsu untuk menjelek-jelekan korban atau membuat masalah dengan orang lain seolah – olah mereka yang menjadi korban. Adapula pelaku *menghacker* akun media sosial korban dan melakukan modus penipuan.

PENUTUP

Simpulan

Netizen dan media sosial menjadi faktor penting dalam teknologi informasi melalui sistem informasi dengan menggunakan berbagai macam teknologi khususnya internet, dalam berbagai aktivitas di dunia maya yang mempunyai jaringan yang sangat luas bahkan mendunia. Dunia maya telah merebut ruang nyata manusia bahkan mampu mempengaruhi dinamika dalam dunia nyata akibat dampak dari dunia maya, karena netizen juga manusia yang memiliki pikiran, perasaan, dan emosi. Walaupun sudah ada peraturan perundang – undangan seperti UU ITE namun hal ini tidak cukup untuk mengantisipasi penyalah gunaan media sosial oleh netizen, oleh karena itu diperlukan proses pendidikan. Dalam tulisan ini melalui civic education (PKn) dan literasi media yang pada dasarnya mempunyai tujuan sama dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk mewujudkan karakter/watak kewarganegaraan sebagai bangsa yang cinta damai berdasarkan Pancasila, dan UUD NRI 1945.

Pendidikan yang tidak tepat akan melahirkan masyarakat egois dengan emosi tidak terkendali, tanpa menanamkan nilai kewarganegaraan, keagamaan dan budi pekerti, maka akan menciptakan kegamangan dan kegelapan dalam kehidupan manusia karena dapat menimbulkan konflik yang bersifat destruktif yang akan membahayakan kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Saran

1. *Civic Education* (PKn) sebagai pendidikan formal yang wajib diberikan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sebagai pendidikan multikultural untuk membentuk etika moral/karakter melalui pengetahuan dan ketrampilan sehingga diperlukan metode yang tepat untuk menyertakan peserta didik ikut berpartisipasi dalam penyelesaian masalah melalui studi kasus supaya mereka mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
2. Zaman digital, literasi media sangat diperlukan untuk mengedukasi *netizen* (WargaNet) dalam

menyampaikan informasi di media sosial, tapi sampai saat ini literasi media belum dimasukkan dalam kurikulum sekolah, diharapkan untuk pengampu kepentingan mempertimbangkannya.

3. Dengan literasi media *netizen* dapat mengetahui hak dan kewajibannya serta etika berinternet sehingga diharapkan *netizen* dapat berperan memberikan pencerahan untuk mengajak *netizen* yang lain agar lebih optimis dalam memanfaatkan media sosial dan lebih berhati – hati dalam melakukan *shareing* informasi sebelum membaca utuh dan mempertimbangkan validitas serta menilai potensi usur HOAXnya.
4. Aparat penegak hukum harus cepat bertindak apabila ada pelanggaran baik yang disengaja, maupun tidak disengaja kepada pengguna internet sesuai dengan peraturan per Undang-Undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D.M., & Ellison, N. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Journal of Computer Mediated Communication. 13(1):1-11
- Gracia Rahmi Ardiarsi. 2015. *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. Humaniora Vol 6 No 4 Oktober. Halaman 472
- Hefri Yudiansyah. 2017. *Akses Literasi Media Dalam Perencanaan Komunikasi*. Jurnal IPTEKS TERAPAN Vol 11 No.1 Juni. Halaman 134
- Indra Gamayanto. 2017. *Pengembangan dan Implementasi dari Wise Netizen (E-Comment) di Indonesia*. Techno.Com Vol 16 No 1 Februari. Halaman 94
- Mokhammad Abdul Aziz. 2018. *Netizen Jurnalisme dan Tantangan Dakwah di Media Baru*. Islamic Communication Journal Vo 3 No 2 Juli-Desember 2018. Halaman 132
- Muhammad Iqbal. 2015. *Urgensi Civic Education dalam Membangun Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani Indonesia: Sebuah Pendekatan Fiqh Siyasah*. Juris Vol 14 No 1 Juni. Halaman 2
- Sutiyono. 2017. *Pengembangan Civic Skills Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 2 No 2 Juli. Halaman 62
- Yuni Retnowati. 2015. *Urgensi Literasi Media untuk Remaja sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial*. Perlindungan Anak dan Remaja. Halaman 318

Buku

- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan KEMENRISTEK DIKTI. 2016. Cetakan 1. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*.
- Muhammad Nu'man Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Potter, W. James. 2004. *Theory of Media Literacy : A Cognitive Approach*. London Sage Publication.
- Rusnila. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. IAIN Pontianak Press.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Budi Aksara Jakarta.
- Wirman Burhan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan Undang – Undang dasar 1945*. ST. Manajemen Transportasi Trisaksi.